

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang berusia 0 sampai 18 tahun (Kemenkes RI, 2020). Anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan (Kemenkes RI, 2014). Kekerasan yang berpotensi terjadi kepada anak dan remaja, yaitu kekerasan seksual atau *sexual abuse*. Kekerasan seksual mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan, perkembangan, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggungjawab (Andini et al., 2019); (Amalia et al., 2018).

Data situasi global, di perkirakan rata-rata 50% atau lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara (Fadhilah, 2021). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2021 kasus kejahatan seksual terhadap anak dan remaja sebanyak 536 kasus (62%), korban kekerasan seksual

pemeriksaan 285 kasus (33%) dan korban pencabulan sesama jenis 29 kasus atau 3% (Isminarno & Aranditio, 2022).

Data situasi global, di perkirakan rata-rata 50% atau lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara (Fadhilah, 2021). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2022) menunjukkan bahwa pengaduan paling tinggi adalah kluster Perlindungan Khusus Anak (PKA) sebanyak 2.133 kasus. Kasus tertinggi adalah jenis kasus anak menjadi korban kejahatan/kekerasan seksual dengan jumlah 834 kasus. Data tersebut mengindikasikan bahwa anak rentan menjadi korban kejahatan seksual (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

Jumlah kasus kekerasan seksual di sekolah sebanyak 816 kasus. Anak-anak korban kekerasan seksual tersebut berusia antara 3 sampai 17 tahun. Persentase korban kekerasan seksual di usia pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman kanak-kanak (TK) sebanyak 4% dari total kasus, sementara di SD/MI sebanyak 32%, SMP/MTs sebanyak 36%, dan SMA/MA sebanyak 28% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023)

Data Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai November jumlah kasus kekerasan seksual pada anak usia 0-18 tahun sebanyak 290 kasus. Jumlah kasus tertinggi berada di Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 91 kasus, Kabupaten Bantul sebanyak 61 kasus, Kabupaten Sleman 96 kasus, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 13 kasus dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 29 kasus (DP3AP2 DIY, 2023).

Kekerasan dan pelecehan terhadap anak termasuk kekerasan fisik, sosial psikologi, dan juga kekerasan seksual cenderung memaksakan hubungan seksual dengan tidak wajar dan tidak disukai (Hardiani, 2017). Kekerasan seksual pada anak terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal (Hersey & Blanchard, 2018). Penelitian yang dilakukan (Ningsih & Hennyati, 2018), kekerasan seksual dipicu oleh adanya disorientasi seksual pada orang dewasa, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, serta tidak terkontrolnya sumber informasi dan faktor sosial budaya yang masih tabu dengan pendidikan seks usia dini. Kekerasan seksual memiliki dampak buruk bagi fisik, psikologis, sosial, dan berpotensi menjadi trauma. Anak yang mengalami kekerasan seksual akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan depresif lainnya (Septiani, 2021).

Wajdi et al., (2021) menyatakan bahwa untuk mencegah terjadinya dampak tersebut peran perawat sangat dibutuhkan baik itu sebagai promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative, diantaranya adalah edukasi dan personal *soft skill* pada remaja. Edukasi merupakan suatu proses interaktif untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran dan upaya menambah pengetahuan yang baru, serta sikap, dan keterampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu (Bachri & Putri, 2023).

Pendidikan seksual sejak dini pada anak merupakan pemberian informasi berupa perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi dan personal safety skills (Nurbaya et al., 2019). Pendidikan seksual adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar anak dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab (Amalia et al., 2018). Pendidikan seks bagi anak sangat penting untuk mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual (Permatasari, 2018; Lestari & Herliana, 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam Pendidikan seks anak usia sekolah adalah dengan menggunakan media audio visual. Media audio visual ini dapat memudahkan anak untuk menangkap informasi karena dalam media audio visual terdapat gambar bergerak dan audio sebagai penjelasan (Palupi, 2017).

SMP Negeri 2 Yogyakarta berada di Jalan Panembahan Senopati 28-30 Yogyakarta, yang merupakan kawasan “NOL kilometer” atau pusat kota Yogyakarta, karena sangat berdekatan dengan Kraton, Istana Negara, Bank Indonesia, Kantor pos pusat, Taman Monumen serangan Umum 1 Maret dan berhadapan dengan Taman Pintar. sekolah memiliki 20 rombongan belajar dengan jumlah 640 siswa, diasuh oleh 38 guru dan 4 tenaga TU (tata usaha). Terdapat dua program layanan pendidikan yaitu reguler dengan masa belajar 3 tahun dan program kelas SKS (Sistem Kredit Semester) dengan masa belajar bisa ditempuh dalam 2 tahun (<https://smpn2yogya.sch.id/?p=10896>)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP N 02 Yogyakarta pada tanggal 13 September 2023 didapatkan data jumlah siswa sebanyak 640 orang siswa. Hasil wawancara dengan 10 orang siswa didapatkan data bahwa 6 siswa mengatakan pencegahan seksual merupakan tindakan untuk mencegah supaya tidak mengalami kekerasan seksual, namun 6 siswa tersebut tidak tahu cara melakukan pencegahan kekerasan seksual, kemudian 4 siswa hanya mengetahui cara mencegah kekerasan seksual seperti menolak orang lain untuk meraba-raba bagian tubuhnya, berteriak dan menutup aurat untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah didapatkan data bahwa siswa sudah mendapatkan pendidikan seksual melalui mata pelajaran, namun pendidikan seksual secara umum seperti bentuk dan fungsi organ reproduksi dan siswa-siswi belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kekerasan seksual

(*sexual abuse*) melalui media video animasi. Sesuai dengan fenomena dan latar belakang masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh dampak edukasi kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 02 Yogyakarta 2024.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 02 Yogyakarta 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 02 Yogyakarta 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, suku, agama di SMPN 02 Yogyakarta 2024
- b. Mengetahui perilaku pencegahan kekerasan seksual sebelum edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi di SMPN 02 Yogyakarta 2024

- c. Mengetahui perilaku pencegahan kekerasan seksual sesudah edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi di SMPN 02 Yogyakarta 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMP N 02 Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam rangka menambah pengetahuan tentang dampak kekerasan seksual pada peserta didik serta dapat menjadi sumber informasi dan data yang mendukung program kerja sekolah untuk pencegahan kekerasan seksual.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literature mengenai pengaruh edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan informasi bagi siswa tentang dampak kekerasan seksual.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi dan data tambahan dalam penelitian keperawatan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam ruang lingkup yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Mariyona, K., Rusdi, P.H.N., Nugrahmi, M.A., & Meiriza, W (2023)	Pengaruh penggunaan media video animasi terhadap peningkatan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini di TK Aisyiyah Kota Bukittinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini merupakan penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan desain <i>pre-test and post test without control</i> 2. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik <i>simple random sampling</i> 3. Analisis data menggunakan uji <i>wilcoxon</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual secara signifikan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan Kesehatan melalui media video animasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada desain penelitian yaitu <i>quasi eksperimen</i> dengan desain <i>pre-test and post test without control</i> 2. Persamaan kedua terletak pada media edukasi yang digunakan yaitu menggunakan video animasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada Teknik sampling yaitu <i>simple random sampling</i>, sedangkan peneliti menggunakan Teknik <i>propotional random sampling</i> 2. Perbedaan yang kedua terletak pada analisis data yaitu menggunakan uji <i>Wilcoxon</i>, sedangkan peneliti menggunakan uji <i>paired t-test</i>
2	Putro, D.P., Sulisetyawati, D.S., & Ardiani, N.D (2021)	Pengaruh pemberian edukasi Kesehatan dengan media animasi terhadap tingkat pengetahuan orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>quasi experiment pre and posttest without control group</i> 	Hasil uji <i>wilcoxon</i> menunjukkan nilai p value = 0.000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada desain penelitian yaitu <i>quasi eksperimen</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada Teknik sampling yaitu <i>consecutive sampling</i>, sedangkan peneliti

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		tua tentang <i>sex education</i> pada anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 2. Teknik sampling menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i> 3. Analisis data menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> 	animasi terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang <i>sex education</i> pada anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> dengan desain <i>pre-test and post test without control</i> 2. Persamaan kedua terletak pada media edukasi yang digunakan yaitu menggunakan video animasi 	<ol style="list-style-type: none"> menggunakan Teknik <i>propotional random sampling</i> 2. Perbedaan yang kedua terletak pada analisis data yaitu menggunakan uji <i>Wilcoxon</i>, sedangkan peneliti menggunakan uji <i>paired t-test</i>
3	Lestari, B.A., & Kurniasari, L (2020)	Pengaruh media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan seksual (eksperimen pada remaja disabilitas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>pre experimental design</i> dengan rancangan <i>one grup pretest post test</i>. 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> dengan jumlah responden 54 siswa/i 3. Analisis data menggunakan uji 	Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Kalimantan Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada desain penelitian yaitu metode kuantitatif dengan desain <i>pre experimental design</i> dengan rancangan <i>one grup pretest post test</i> 2. Persamaan yang kedua terletak pada media edukasi yang digunakan yaitu menggunakan video animasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel penelitian yaitu pengetahuan, sedangkan peneliti variabelnya yaitu perilaku pencegahan kekerasan seksual 2. Perbedaan kedua terletak pada Teknik <i>sampling simple random sampling</i>, sedangkan peneliti menggunakan Teknik <i>propotional random sampling</i>

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<i>Wilcoxon sign rank test.</i>			<p>3. Perbedaan ketiga terletak pada responden penelitian yaitu siswa disabilitas, sedangkan peneliti responden penelitiannya yaitu siswa SMP</p> <p>4. Perbedaan yang ketiga terletak pada analisis data yaitu menggunakan uji <i>Wilcoxon</i>, sedangkan peneliti menggunakan uji <i>paired t-test</i></p>
4	Simaibang, F.H., Azzahroh, P., & Silawati, V (2021)	Pengaruh media lembar balik, video animasi terhadap pengetahuan dan sikap mengenai reproduksi seksualitas pada siswa sekolah dasar di Jakarta Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan yaitu penelitian <i>pre eksperimental</i> dengan <i>one group pre-test dan post-test design</i> 2. Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>simple random sampling</i> 3. Analisis data menggunakan uji <i>paired t-test</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil uji perbedaan yaitu rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikannya intervensi mengenai reproduksi dan seksualitas dengan menggunakan media lembar balik dan video animasi yaitu 7,72 dan rata-rata sesudah diberikan intervensi menjadi 10,64. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada desain penelitian yaitu metode kuantitatif dengan desain <i>pre experimental design</i> dengan <i>one group pre-test dan post-test design</i> 2. Persamaan yang kedua terletak pada salah satu media 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel penelitian yaitu pengetahuan dan sikap mengenai reproduksi seksualitas, sedangkan peneliti variabelnya yaitu perilaku pencegahan kekerasan seksual 2. Perbedaan kedua terletak pada Teknik

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				<p>2. Rata-rata sikap siswa sebelum diberikannya intervensi mengenai reproduksi dan seksualitas dengan menggunakan media lembar balik dan video animasi yaitu 32,96 dan sesudah diberikan intervensi rata-rata menjadi 35,67</p> <p>3. Ada pengaruh media lembar balik dan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap mengenai reproduksi dan seksualitas pada siswa Sekolah Dasar</p>	<p>edukasi yang digunakan yaitu menggunakan video animasi</p> <p>3. Persamaan yang ketiga terletak pada analisis data menggunakan uji <i>paired t-test</i></p>	<p>sampling <i>simple random sampling</i>, sedangkan peneliti menggunakan Teknik <i>propotional random sampling</i></p> <p>3. Perbedaan ketiga terletak pada responden penelitian yaitu siswa sekolah dasar, sedangkan peneliti responden penelitiannya yaitu siswa SMP</p>